

## **KEBURUKAN DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN Telaah Ragam, Dampak, dan Solusi Terhadap Keburukan**

**Imam Sudarmoko\***

### *Abstract*

*Badness is something hated and thrown away, but in Muslim society of Indonesia, bad expression and activities are still heard and seen. In social interaction it sometimes appears false accusation to a person or a group because of lack of knowledge. As a result, the good is considered bad and the bad is considered good. God endowed human a nature to do good, but due to certain factors, he/she is lapsed into negligence and bad deeds. Every badness would be bad for the culprit. The Qur'an provides solutions to badness. Thematic study of the Quran in depth to get a hint about how to overcome evil is very useful for scientists and commentators of Quran.*

*Keburukan merupakan sesuatu yang dibenci dan harus ditinggalkan, namun dalam kehidupan umat Islam di Indonesia saat ini, ungkapan dan perbuatan buruk masih sering terdengar. Dalam interaksi sosial terkadang muncul tuduhan yang salah kepada seseorang atau suatu kelompok dikarenakan kurangnya pengetahuan. Akibatnya, yang baik dianggap buruk dan yang buruk dianggap baik. Allah menganugerahi manusia fitrah untuk berbuat baik, namun karena adanya faktor tertentu, ia lalai dan terjerumus ke dalam perbuatan buruk. Setiap keburukan akan berdampak buruk kepada pelakunya. Al-Qur'an memberikan solusi terhadap keburukan. Kajian tematik atas al-Qur'an secara mendalam untuk mendapatkan petunjuk tentang upaya mengatasi keburukan sangat bermanfaat bagi ilmuwan tafsir dan masyarakat.*

**Keywords:** *al-Qur'an, tafsir tematik, problem keburukan.*

### **Pendahuluan**

Segala bentuk tindakan manusia mengacu pada pandangannya tentang baik dan buruk. Nilai kebaikan dan keburukan senantiasa akan menjadi sumber rujukan (*frame of reference*) dalam melakukan berbagai tindakan hidupnya. Manusia dalam semua perbuatannya, bagaimanapun juga mengejar sesuatu yang baik, oleh sebab itu definisi baik adalah

---

\* Jurusan Ushuluddin Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Ponorogo.

sesuatu yang dikejar sedangkan keburukan adalah kebalikannya yaitu sesuatu yang dihindari atau ditinggalkan.<sup>1</sup>

Apapun yang dianugerahkan Allah kepada hamba-Nya adalah kebaikan meskipun itu keburukan, sedangkan keburukan yang diperbuat oleh manusia adalah suatu pelanggaran. Maka Allah SWT selalu memberikan petunjuk kepada manusia agar selalu berbuat baik yang menurut-Nya adalah baik, karena kebaikan dapat menghapus keburukan.<sup>2</sup>

Perilaku keburukan adalah hina dan sesuatu yang dilarang oleh petunjuk agama dan harus ditinggalkan dengan berbagai bentuk dan jenisnya, namun dalam kehidupan beragama umat Islam di Indonesia saat ini, kata dan perbuatan buruk sering terdengar. Terkadang pula muncul ungkapan yang salah dalam mengklaim seseorang atau suatu kelompok dikarenakan pola pikir dan kurangnya pengetahuan sehingga sesuatu yang baik dianggap buruk dan buruk dianggap baik. Tentu saja sikap dan istilah buruk yang dilontarkan oleh individu atau suatu kelompok kepada kelompok lain tersebut menimbulkan permasalahan tersendiri dalam konteks hubungan sosial. Istilah buruk juga tidak sangat menyenangkan bagi orang yang dituduh dengan ungkapan tersebut, bahkan tidak jarang istilah tersebut bisa menyulut konflik dan mengobarkan permusuhan antara sesama pemeluk suatu agama dengan kata lain terjadilah keburukan dalam hal interaksi sosial. Maka perlu adanya solusi dengan pengkajian yang mendalam sesuai petunjuk al-Qur'an.

Dalam memaparkan dan menjelaskan keburukan, al-Quran menggunakan banyak istilah dengan gaya dan ragam bahasa yang berbeda pula seperti term-term yang secara langsung menunjukkan keburukan serta term yang secara tidak langsung menunjuk kepada makna keburukan.<sup>3</sup> Demikian pula ayat-ayat tentang keburukan tersebar di berbagai surat dengan tema-tema tertentu pula. Keragaman istilah dan tema dalam menggambarkan keburukan, tentu memiliki maksud dan makna tersendiri serta bentuk atau ragam keburukan.

Berangkat dari permasalahan-permasalahan tersebut, tentu menuntut penggalan dan pengkajian secara tekstual dan kontekstual untuk selanjutnya menghasilkan rumusan-rumusan konseptual mengenai keburukan. Selain itu dengan pengkajian keburukan ini, dapat menghasilkan kajian tentang dampak dan solusi terhadap keburukan dalam hubungannya dengan berbagai keburukan sehingga seseorang terhindar dari keburukan dan dampaknya tersebut.

---

<sup>1</sup>Burhanudin Salam, *Etika Individual Pola Dasar Filsafat Moral* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), 31.

<sup>2</sup>Ibn Taimiyah, *al-Hasanah wa al-Sayyiah*, terj. Fauzi Faisal Bahreisy (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2005), 35-53.

<sup>3</sup>Toshihiko Izutsu, *Konsep-Konsep Etika Religius dalam al-Qur'an*, terj. Agus Fahri Husein (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2003), 280-290.

## Bentuk-Bentuk Pengungkapan Keburukan Dalam Al-Qur'an Term-Term yang Secara Langsung Menunjuk Kepada Keburukan

Banyak term yang secara langsung menunjuk kepada keburukan, di antaranya *sayyiah*, *sharr*, *fujûr*, *munkar*, *fasad*, *fahshâ'*, dan *khabi'ih*. Term-term tersebut merupakan lawan dari kata *hasanah*, *khair*, *birr*, *ma'ruf*, *ishlâh*, dan *thayyib* yang secara bahasa berarti baik.

### *Sayyiah*

Secara bahasa *sayyiah*" berarti jelek, buruk, jahat, kerusakan, kesusahan dan yang tidak menyenangkan.<sup>4</sup> Al-Ashfahani<sup>5</sup> menyebutkan bahwa kata *al-sayyiah* lawan dari *al-hasanah* (kebaikan) biasa digunakan untuk keburukan yang berkaitan dengan kelaparan, kesempitan, atau kesusahan (QS. 4 : 78; 7: 131; 30: 36). Biasanya *al-sayyiah* digunakan untuk siksaan. Dengan bentuk kata *sayyiah* menunjukkan dua hal yang sama sekali berbeda; satu sisi kata ini berarti suatu peristiwa yang tidak menyenangkan dan tidak dapat diterima dalam kehidupan manusia; dan di sisi lain, digunakan untuk perbuatan buruk yang dilakukan manusia atas kehendak Allah, yaitu maksiat atau tidak patuh sebagaimana sering kali disebut dalam al-Qur'an. Kata *sayyiah* kadang-kadang digunakan untuk pengertian malapetaka (*baliyah*), cobaan, dan kadang-kadang dalam pengertian dosa (*dzanb*) dan tidak patuh (*ma'shiyah*). Biasanya *sayyiah* sering diambil pengertian keburukan yang umum. Dalam suatu kasus, al-Qur'an menegaskan bahwa penggunaan kata *sayyiah* dalam pengertian nasib buruk dan kadang-kadang dalam pengertian perbuatan buruk.<sup>6</sup>

Dari term *sayyiah* dan turunannya ternyata bentuk *su'* paling banyak ditemui dalam al-Qur'an dibandingkan dengan bentuk lain yang berarti juga keburukan namun dalam penggunaannya dalam al-Qur'an kata *sû'* ini menunjukkan keburukan adzab, perbuatan, perkataan, sesuatu yang disembunyikan, sesuatu yang dijauhi, sifat, tempat, keadaan, sesuatu yang dibanggakan, zalim, sesuatu yang dikehendaki Allah. Dari uraian seputar *sayyiah* dan kata turunannya, maka jelas bahwa *sayyiah* adalah keburukan yang harus dijauhi dan dicegah yang bersifat universal.

### *Syarr*

*Al-Syarr* menunjukkan pengertian segala sesuatu yang dibenci bertolak dengan kebalikannya yaitu *al-Khair* merupakan segala sesuatu yang disukai.<sup>7</sup>

<sup>4</sup>Adib Bisri dan Munawwir AF, *Kamus Al-Bisri Arab Indonesia-Indonesia Arab*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1999), 350.

<sup>5</sup>Al-Raghib Al-Ashfahani, *al-Mufradât fi Gharîb al-Qur'ân* (Beirut: Dâr al-Ma'rifah, 2002), 248.

<sup>6</sup>Toshihiko Izutsu, *Konsep-Konsep Etika Religius dalam al-Qur'an*, 272-275.

<sup>7</sup>Al-Raghib Al-Ashfahani, *al-Mufradât fi Gharîb al-Qur'ân*, 257.

Dalam al-Qur'an term *syarr* disebutkan sebanyak 25 kali dalam 22 surat dan 25 ayat serta dengan bentuk jamaknya *asyrâr* 1 kali dalam 1 surat dan ayat. Term *syarr* ini hanya berbentuk masdar, tidak ada bentuk lain.<sup>8</sup>

Keburukan berdasarkan istilah ini lebih menggambarkan keburukan yang tidak mudah diketahui oleh masyarakat banyak, melainkan hanya oleh orang-orang tertentu wajar bila al-Qur'an mengisyaratkan bahwa untuk sampai pada *al-khair* dan menghindari keburukan ini mesti diajak bukan diperintahkan.<sup>9</sup> Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa konsep keburukan dalam term *al-syarr*, memiliki kecenderungan dalam menggambarkan keburukan yang berdimensi sosial.

### ***Munkar***

Secara bahasa *munkar* merupakan bentuk kata yang berasal dari kata *nakara* yang berarti sulit, susah, samar dan ingkar. Sedangkan *munkar* adalah tidak dikenal, perkara-perkara yang *munkar* atau yang diingkari dengan maksud lain yang harus dihindari. Secara istilah *munkar* berarti segala perbuatan yang menjauhkan diri dari Allah termasuk di dalamnya kesombongan, mengingkari ayat-ayat Allah dan kafir. Ingkar terkadang muncul secara lisan yang penyebabnya adalah ingkar dengan hati yang kemudian menunjukkan pengingkaran dalam bentuk perbuatan yaitu dusta.<sup>10</sup>

Dalam al-Qur'an kata *munkar* dan turunannya disebutkan sebanyak 37 kali dalam 30 surat dan 37 ayat.<sup>11</sup> Di antaranya dalam bentuk *munkar* bisa dilihat dalam surat *Âli-'Imrân/ 3: 104, 110, 114*. Dalam ayat-ayat tersebut diterangkan bahwa, seorang muslim berkewajiban untuk mencegah sesuatu yang menjadikannya jauh dari Allah dan menyeru kepada kebaikan yaitu perbuatan yang mendekatkan diri kepada Allah. Bentuk kemungkaran itu ialah kekafiran, kefasikan dan tidak menjaga hubungan baik sesama manusia.<sup>12</sup>

### ***Fasâd***

*Fasâd* merupakan antonim dari kata *shalâh* yang berarti keluarnya sesuatu dari barisannya yaitu keluar dari istiqamah dalam menjalankan sesuatu, baik dalam lingkup pribadi maupun kelompok.<sup>13</sup> Kata *fasada* (atau kata kerja yang sepadan dengan *afsada*) merupakan kata yang sangat

<sup>8</sup>M. Fuad Abd al-Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfâzh al-Qur'ân al-Karîm* (Beirut: Dâr al-Fikr, 1981), 480.

<sup>9</sup>Toshihiko Izutsu, *Konsep-Konsep Etika Religius*, 280.

<sup>10</sup>Al-Raghib al-Ashfahani, *al-Mufradât*, 505.

<sup>11</sup>M. Fuad Abd al-Baqi, *al-Mu'jam*, 889.

<sup>12</sup>Abû al-Fidâ' Ismâîl Ibn Katsîr al-Qurasyi al-Dimasyqi, *Tafsîr al-Qur'ân al-'Azhîm*. (Beirut: 'Âlam al-Kutub, 1985), jilid 2, 91.

<sup>13</sup>Al-Raghib al-Ashfahani, *al-Mufradât*, 379-380.

komprehensif yang menunjukkan semua jenis pekerjaan yang buruk, jelas dari pengamatan tingkah lakunya dalam konteks non religius.

Dalam al-Qur'an jika ditelusuri contoh-contoh yang dikemukakan tentang *al-fasâd* (kerusakan) yang merupakan antonim dari kesalehan, maka paling tidak dapat ditemukan sebagai berikut. Kegiatan yang dinilai al-Qur'an sebagai perusak antara lain adalah: a) perusakan tumbuhan, generasi manusia dan keharmonisan lingkungan, seperti yang diisyaratkan oleh (QS. *Al-Baqarah* (2): 205), b) keengganan menerima kebenaran, (QS. *Âli 'Imrân* (3): 63), c) perampokan, pembunuhan dan gangguan keamanan, (QS. *Al-Mâidah* (5): 32), d) pengurangan takaran, timbangan dan hak-hak manusia (QS. *Al-A'raf* (7): 85), e) memecah belah kesatuan (QS. *al-Anfâl* (8): 73), f) foya-foya dan bermewah-mewah (QS. *Hûd* (11): 116), g) pemborosan (QS. *Al-Shu'ara'* (26): 152), h) makar dan penipuan (QS. *Al-Naml* (27): 49), i) pengorbanan nilai-nilai agama (QS. *Ghâfir* (40): 26), j) kesewenang-wenangan (QS. *al-Fajr* (89): 11-12), k) dan lain-lain.

### ***Fahsyâ'***

Term *fahsyâ'* dari asal kata *fahisyâ* menurut bahasa artinya perbuatan keji atau perbuatan yang menimbulkan aib besar. Sedangkan yang dimaksud dengan istilah tersebut adalah suatu perbuatan yang melanggar susila, seperti bercumbu rayu yang dilakukan oleh seorang istri/suami dengan orang lain yang bukan suami/istri yang sah, tetapi tidak sampai berbuat zina atau melakukan homoseksual dengan teman sejenisnyanya. Keburukan dalam terma *fahisyâ'* ini merupakan perbuatan yang dilakukan karena kurangnya pengendalian diri.

Dari term *fahsyâ'* dan turunannya, terlihat bahwa *fahsyâ'* yang dimaksud dalam al-Qur'an menunjukkan suatu keburukan yang berkaitan dengan perbuatan keji di masyarakat sosial yaitu perbuatan mesum, homoseksual dan perbuatan zina. Tidak hanya itu akan tetapi termasuk di dalamnya mendatangi tempat-tempat yang buruk.

### ***Khabîts***

*Khabîts* merupakan kebalikan dari kata *thayyib* yang maksudnya adalah sesuatu yang dibenci baik secara inderawi maupun akal termasuk di dalamnya kesalahan dalam akidah, dusta dalam perkataan dan buruk dalam perbuatan.<sup>14</sup> Dalam Tafsir Jalalain disebutkan *khabîts* di sini bermakna orang munafik.<sup>15</sup> Dalam ayat lain *khabîts* dipakai untuk kebiasaan yang paling buruk dari kaum Sodom yang mereka itu dideskripsikan sebagai orang yang *sû'* dan *fâsiq*. Sebagaimana tersebut dalam surat *al-Anbiyâ'* 21: 74.

<sup>14</sup>Al-Raghib al-Ashfahani, *al-Mufradât*, 141.

<sup>15</sup>Imam Jalaluddin al-Mahalli dan Imam Jalaluddin as-Suyuti, *Tafsîr al-Jalalain*, Terj. Bahrun Abu Bakar (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2008), juz 1, 249

Dari term *khabîts* dan turunannya dapat diketahui bahwa keburukan dengan istilah ini menunjukkan keburukan yang banyak berkaitan dengan keburukan yang bersifat umum seperti perbuatan homoseksual, sesuatu yang mudah diketahui oleh orang banyak dan terjadi karena adanya godaan setan, bahkan setan pun juga termasuk dalam kategori pelaku *khabîts*, selain itu juga berkaitan dengan keburukan dalam akidah.

### ***Fujûr***

Secara bahasa dengan bentuk *masdar* yaitu *al-Fujûr* berarti kemaksiatan, kecabulan, perzinaan kemudian *fâjir-fujjâr* merupakan bentuk *ism fâ'il* dari *fajara* yang berarti memancarkan, mendurhakai, mendustakan, kufur. Maka *fâjir-fujjâr* adalah orang yang melakukan maksiat, zina, pencabulan, dan kedusataan.<sup>16</sup> *Fujûr* merupakan perbuatan dosa yang lebih dekat dengan makna dusta, dusta membawa seseorang kepada dosa lainnya, kemudian membawa seseorang ke neraka.<sup>17</sup>

Dalam al-Qur'an term *fujûr* dan turunannya disebutkan sebanyak 24 kali dalam 22 surat dan 24 ayat dengan bentuk yang berbeda-beda. *Fujûr* adalah jalan yang buruk yaitu kefasikan sebagai pengilhaman dari Allah, karena selain anugerah jalan yang buruk Allah juga mengilhamkan jalan yang baik bagi manusia yaitu ketakwaan, sebagaimana tertera dalam surat *al-Shams/91: 8*.

Dari uraian seputar keburukan dengan term *fujûr* menunjukkan keburukan yang berkaitan dengan sosial juga akidah yaitu seperti perzinaan, kefasikan, kedurhakaan terhadap Allah dan kekafiran.

### **Term-Term yang Secara Tidak Langsung Menunjuk kepada Keburukan**

Beberapa term dalam al-Qur'an yang secara tidak langsung merujuk kepada pengertian buruk yaitu: *zhalim*, *bâtil*, *isrâf*, *'is}yân*, dan *fisq*. Beberapa term tersebut merupakan penelaahan menurut penulis yang maknanya mendekati kepada keburukan yang pada pembahasan selanjutnya dapat dikompromikan.

### ***Zhalim***

*Zhalim* juga merupakan keburukan, namun tidak secara langsung menunjukkan term keburukan. Kata *zhâlim* merupakan bentuk kata benda pelaku yang terbentuk dari kata *dzalama* yang berarti tidak bercahaya atau gelap. Dari makna dasar ini *zhalim* kemudian sering diartikan dengan kebodohan, kemusyrikan dan kefasikan. Maknanya yang lain yang muncul

<sup>16</sup>Adib Bisri dan Munawir AF, *al-Bisri Kamus Arab-Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progresif, 1999), cet. 1, 558.

<sup>17</sup>Al-Raghib al-Ashfahani, *al-Mufradât*, 373.

dari implikasi “kegelapan” adalah aniaya, kejahatan, dosa, ketidakadilan, kesewenang-wenangan dan lain-lain. Dosa disebut dengan kezaliman karena membuat hati dan jiwa seseorang gelap, tidak lagi sanggup menangkap kebenaran dan kebaikan.

Dalam al-Qur’an zalim itu ada tiga; 1) zalim antara manusia dengan Allah. Dzalim yang paling besar dalam kategori adalah kufr, syirik, dan munafik. Inilah yang dimaksud oleh QS. *Luqmân/* 31: 13, *al-Furqân/* 25: 37 dan lain-lain. 2) dzalim sesama manusia, seperti dalam QS. *Al-Shûrâ/* 42: 42, dan 3) dzalim terhadap diri sendiri. (al-Asfahani: 315-316). Dari seluruh penyebutan kata dzalim dengan berbagai bentuknya, yakni 315 kali, 135 diantaranya kata dzalim dikaitkan dengan bentuk dzalim nomor 2 dan 3.

### ***Bâthil***

*Bathil* berarti salah yang merupakan lawan dari *haq* yang berarti benar. *Bâthil* juga berarti tidak ada ketetapan dalam perkataan dan perbuatan sehingga mendorong pelakunya untuk melakukan perbuatan dosa. Term ini banyak ditemukan dalam al-Qur’an dengan berbagai bentuk dan makna. Term batil ini cenderung menunjukkan keburukan yang berhubungan dengan akidah dan sosial.

### ***Isrâf***

Kata *isrâf* secara bahasa bermakna melampaui batas (tujuan), mubadzir, tidak sengaja, keliru, lalai dan bodoh. *Isrâf* adalah setiap yang dinafkahkan bukan untuk mentaati Allah. *Isrâf* juga bermakna sesuatu yang dikurangi dari hak Allah.<sup>18</sup> Secara istilah *isrâf* adalah melampaui batas pada setiap perbuatan manusia, sekalipun yang umum terjadi dalam masalah nafkah. Term israf dan kata turunannya dalam al-Qur’an muncul sebanyak 23 kali dalam 21 ayat dan 17 surat, salah satunya dimuat dalam surat al-Maidah/ 5: 32.

### ***‘Ishyân***

Adapun pengertian *‘ishyân* secara bahasa adalah durhaka, tidak taat, melawan, menentang maka dikatakan *‘ashâ al-‘abdu rabbahu* bila ia menyalahi perintah-Nya. Term *‘ishyân* dan kata turunannya muncul dalam al-Qur’an sebanyak 32 kali dalam 32 ayat dan 23 surat. Salah satunya dapat disimak dalam al-Qur’an surat *âli-‘Imrân/* 3: 112. Dalam ayat tersebut menurut Rida orang Yahudi mendapat kehinaan dan kenistaan yaitu akhlak yang hina, dan mengira akhlak yang hina tersebut sebagai akhlak mulia.<sup>19</sup>

<sup>18</sup>M. Fuad Abd Al-Baqi, *al-Mu’jam al-Mufahras*, 839.

<sup>19</sup>Aibdi Rahmat, *Kesesatan dalam al-Qur’an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), 84-85.

### ***Fisq***

Pengertiannya menurut bahasa adalah durhaka, meninggalkan perintah Allah dan keluar dari jalan kebenaran, berbuat cabul dan sesat.<sup>20</sup> Term *fisq* dan kata turunannya dalam al-Qur'an terdapat sebanyak 54 kali dalam 54 ayat dan 23 surat. Salah satunya tertera dalam surat al-Kahfi/ 18: 50. Menurut Ibnu Zakaria *fasaqa* yang terdiri dari huruf *fa'*, *sin*, dan *qaf* bermakna keluar dari ketaatan.

Adapun secara istilah adalah keluar dari larangan syariat. Fasik mempunyai pengertian yang lebih umum dari kufur. Ungkapan fasik dapat dipakaikan pada orang yang melakukan dosa yang sedikit atau banyak berbuat dosa. Umumnya fasik itu dilabelkan pada orang yang sudah punya tanggung jawab hukum syariat, dan ia melanggar seluruh atau sebagian hukum yang secara logika wajib dilakukannya dan diinginkan oleh fitrah manusia.<sup>21</sup>

### **Ragam Keburukan dalam al-Qur'an**

Dari uraian tentang pengungkapan keburukan yang terdapat dalam al-Qur'an baik dengan menggunakan term-term yang secara langsung dan tidak langsung menunjukkan makna keburukan, dapat diketahui ada beberapa jenis keburukan. Beranjak dari pembahasan dan penelitian terhadap istilah-istilah keburukan dan kata-kata yang mempunyai makna yang sama atau mendekatinya, penulis mencoba untuk membuat kategorisasi keburukan yang didasarkan dari analisis ayat-ayat al-Qur'an. Ragam keburukan tersebut adalah sebagai berikut.

#### **1. Keburukan dalam Akidah**

Akidah yang dimaksud di sini adalah keyakinan dan keimanan. Sebagai seorang muslim hendaklah kuat keyakinan dan keimanannya. Banyak ayat al-Qur'an yang mengungkapkan tentang keburukan yang berhubungan dengan akidah. Sebagaimana pembahasan sebelumnya, bahwa ada term yang berkaitan dengan keburukan dalam akidah, yaitu *khabits*, *fujûr* yang berarti kafir, *sayyiah* dan dzalim. *Sayyiah* di sini berarti kufur dan ma'siat atau tidak patuh. Dan dzalim merupakan keburukan dalam kategori *sayyiah* sebagaimana terungkap dalam QS. *al-A'râf/ 7: 177*. Yang termasuk dalam kategori kezaliman adalah zalim antara manusia dengan Allah. Dzalim yang paling besar dalam kategori ini adalah kufr, syirik, dan munafik yang semuanya tarik-menarik. Inilah yang dimaksud oleh QS. *Luqman/ 31: 13*, *al-Furqân/ 25: 37*.

Keburukan yang berkaitan dengan akidah dapat dikategorikan dengan beberapa ragam. Di antaranya adalah perbuatan zalim seperti

<sup>20</sup> Abu al-Fadl Jamal al-Din Muhammad ibn Muharram ibn Manzur al-Afriqi al-Misri, *Lisân al-'Arab* (Beirut: Dar Sadr, 1990), jilid 15, 95-97.

<sup>21</sup> Al-Raghib al-Ashfahani, *al-Mufradât*, 588-589.



kufur, munafik dan syirik. Sikap mengingkari Allah, para malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya dan hari kemudian dan mengingkari rukun iman adalah suatu bentuk pengingkaran yang paling besar.<sup>22</sup>

## 2. Keburukan dalam Ibadah

Keburukan yang berhubungan dengan ibadah merupakan keburukan yang berkenaan dengan manifestasi kepercayaan seseorang. Keburukan yang berkaitan dengan ibadah mempunyai beberapa kategori atau ragam. Secara umum keburukan yang berkenaan dengan hal ibadah banyak dikaitkan dengan hal-hal yang dihubungkan dengan kemusyrikan. Syirik merupakan suatu penyimpangan yang dilakukan manusia dalam pelaksanaan pengabdianya kepada Allah. Syirik telah muncul sejak zaman Nabi Nuh, seperti yang diceritakan dalam al-Qur'an surat *al-A'râf*/ 7: 59; *Hûd*/ 11: 25-26. Dan sebenarnya penyimpangan ini juga berlaku pada masa umat-umat berikutnya hal ini berulang kembali. Sehingga Allah selalu mengutus para Rasul-Nya untuk mengembalikan umat manusia kepada kebenaran dan mentauhidkan mereka dalam beribadah.

Ragam keburukan dalam hal ibadah juga terjadi dalam merasuknya sifat riya' beribadah seperti shalat, sedekah, berpakaian dan ibadah lainnya. Orang yang riya' dalam beribadah sebenarnya tidak memiliki keyakinan yang sempurna terhadap Allah. Riya' menunjukkan ia masih mengharapkan penghargaan dan penilaian dari yang lain.

## 3. Keburukan dalam Interaksi Sosial

Perbuatan buruk yang berkaitan dengan interaksi sosial tentunya banyak sebagaimana yang telah terjadi di masyarakat. Hal tersebut juga diuraikan dalam al-Qur'an di berbagai ayat yang ditunjukkan dengan term *fahshâ*' dan *sayyiah* seperti QS. *al-Nisâ*'/ 4: 148, *al-Nûr*/ 24: 4, dan *al-Baqarah*'/ 2: 42.

Keburukan yang berhubungan dengan interaksi sosial mempunyai beberapa ragam yaitu menuduh wanita mukmin yang baik berbuat zina yang ditunjuk dengan term *fahsyâ*, memalingkan wajah ketika berpapasan dengan orang lain menunjukkan pada suatu sikap yang tidak

---

<sup>22</sup>Sedangkan kufur kecil yaitu kufur yang tidak bertentangan dengan rukun iman dan tidak mengeluarkan pelakunya dari Islam. Asep Saifullah FM dan Kamaluddi Sa'diyatulharamain, (Jakarta: Pustaka Azam, 2001), cet. 1, 35. Ada beberapa bentuk kekufuran yang diberikan para ulama. Ibnu Manzur membagi kufur dalam *kufur al-inkar* yaitu mengingkari Tuhan dengan lidah dan hati, tetapi tidak mengenal tauhid; *kufur al-juhud* mengakui Tuhan dengan hatinya tetapi tidak mengakui dengan lisan; *kufur al-mu'anadah* yaitu mengakui Tuhan dengan hatinya dan mengikrarkan dengan lisannya tetapi tidak mau memeluk agamanya karena adanya rasa dengki dan permusuhan; *kufur al-nifaq* yaitu mengakui dengan lisan dan mengingkari dengan hati; *kufur* dalam pengertian syirik yaitu mempersekutukan Tuhan dengan sesuatu; *kufur al-ni'mah*; dan *kufur ahl al-kitab*. Ibnu Manzur, *Lisân al-'Arab*, jilid 5, 144-145.

menyenangkan orang lain sekaligus menganggapnya rendah, itu sumpah palsu, berkata dengan perkataan yang buruk, menghina dan mencela dengan panggilan yang buruk.

#### **4. Keburukan dalam Logika/ Pemikiran**

Akal merupakan potensi yang diberi Allah hanya kepada manusia, sehingga mereka dapat mengemban amanah yang diberikan Allah. Namun, dalam kehidupan di dunia ternyata tidak semua manusia dapat mengfungsikan akalnya secara baik sehingga dapat membawa mereka kepada kebenaran dan kebahagiaan. Term yang berhubungan dengan keburukan ini diantaranya seperti *sayyiah* dan *fasad* seperti dalam QS. al-Fath/ 48: 6, QS. al-Isra'/ 17: 36-37, dan QS. Ali 'Imrân /3 : 63.

Ragam keburukan dalam logika atau pemikiran diantaranya adalah berprasangka buruk tanpa pengetahuan, mengikuti sesuatu tanpa ilmu, melakukan perbuatan aniaya dengan kebodohan, enggan menerima kebenaran dan bersikap sombong akan pengetahuannya.

#### **5. Keburukan dalam Hukum**

Hukum merupakan aturan yang diberikan Allah kepada manusia agar dapat menata kehidupan mereka dengan baik dan benar. Aturan-aturan yang diberikan Allah melalui para rasul-Nya senantiasa berguna untuk kemaslahatan umat manusia dan membawa mereka kepada kebahagiaan dunia dan akhirat. Term yang menunjukkan keburukan dalam hukum yaitu *z}ulm*, *sayyiah* dan *munkar* seperti QS. al-Mâidah/ 5: 45, 47, QS. al-Taubah/ 9: 37, al-Nahl/ 16: 83.

Keburukan yang berhubungan dengan hukum mempunyai sejumlah kategori; *pertama*, orang-orang yang tidak mau berhukum atau menetapkan dengan hukum yang diturunkan Allah melalui ayat-ayat-Nya, dengan lebih mengutamakan hukum yang dibuat oleh manusia disebabkan mengikuti hawa nafsu atau mengejar materi dunia, ia berada dalam keadaan kufur, dzalim, dan fasik yang mengantarnya kepada keburukan dan kesesatan. *Kedua*, orang yang berupaya mengubah aturan-aturan Allah dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan bagi diri atau kelompoknya, termasuk dalam kategori orang yang berbuat buruk dalam hal hukum. Orang yang mengubah aturan Allah adalah orang yang tidak percaya pada kebaikan dan kebenarannya. Mereka mengubah aturan Allah karena dorongan hawa nafsunya. *Ketiga*, mengetahui akan anugerah nikmat dari Allah tetapi tidak mau mengakui dan mensyukurinya.

#### **6. Keburukan dalam Ekonomi**

Al-Qur'an sebagai pedoman hidup umat Islam, mengancam adanya perbuatan yang menyimpang dari kebenaran. Allah mencela mereka yang melakukan kecurangan dalam bidang ekonomi seperti perdagangan atau yang lainnya. Keburukan dalam ekonomi ditunjukkan dengan term

*sayyiah*, *syarr*, *fujûr*, *bâthil* dan *isrâf* seperti dalam QS. al-Mutaffifin/ 83: 1-3, QS. al-Baqarah/ 2: 188, 268-269, 264, 267 dan 275-276.

Keburukan yang berkaitan dengan ekonomi mempunyai ragam sebagai berikut yaitu orang yang melakukan kecurangan dalam masalah takaran dan timbangan, berbuat kikir atau bakhil, riya' dalam menginfakkan harta, memilih sesuatu yang jelek untuk diinfakkan, dan berbuat batil seperti suap korupsi, berjudi dan sebagainya, menyebut-nyebut barang yang diinfakkan dan menyakiti perasaan si penerima.

### **Sebab-Sebab Terjadinya Keburukan**

Sebab-sebab orang melakukan keburukan adalah karena dua faktor. *Pertama*, faktor internal yaitu adanya keinginan untuk berbuat buruk karena kelalaian atau kebodohnya dan tidak mampu menguasai hawa dan nafsunya. Di antara faktor internal yaitu 1) kebodohan (ketidak-tahuan) sebagaimana diungkap dalam QS. al-Isrâ'/ 17: 36. 2) kesombongan sebagaimana diungkapkan dalam QS. al-Isrâ'/ 17: 37. 3) putus asa disebutkan al-Qur'an surat al-Zumar (39: 53). 4) mengikuti hawa nafsu dan lalai sebagaimana QS. al-A'râf/ 7: 179 dan QS. Yûsuf/ 12: 53. 5) cinta dunia sebagaimana dalam QS. 'Ali-'Imrân/ 3:14. 6) 'ujub seperti diungkap QS. al-Mâidah/ 5: 100.

*Kedua*, faktor eksternal yaitu adanya semua dorongan dari luar (maksudnya selain dari dalam diri) karena ada pengaruh unsur lain yang memang sudah buruk.<sup>23</sup> Beberapa faktor eksternal yang menyebabkan munculnya keburukan meliputi: godaan setan seperti diungkap dalam QS. al-Baqarah/ 2: 169, mengikuti nenek moyang yang berbuat buruk seperti diungkap dalam QS. al-A'râf/ 7: 28, tertipu dunia seperti diungkap dalam QS. Al-An'âm/ 6: 70, mengikuti pelaku dosa sebagaimana diungkap dalam QS. Al-Syu'ara/26 :99, teman yang buruk seperti ditunjukkan dalam QS. al-Zukhruf/ 43: 36, Thâghût sebagaimana terungkap dalam QS. al-Nahl/ 16: 36.

### **Dampak dari Keburukan**

Keburukan dengan berbagai ragamnya mempunyai dampak tersendiri bagi pelakunya. Dampak tersebut berkaitan dengan perbuatan mereka sendiri dan berkenaan langsung dengan pelakunya. Dalam al-Qur'an disebutkan bahwa setiap keburukan akan berdampak keburukan pula, hal ini sebagaimana diungkap dalam beberapa ayat dengan term *sayyiah* yaitu diantaranya QS. al-Nisa'/ 4: 78, QS. al-An'âm/ 6: 160, QS. Yunus/ 10: 27, QS. al-Naml/ 27: 90, QS. al-Qas}as/ 28: 54, QS. Ghâfir/ 40: 40, QS. al-Syûra/ 42: 40, dan QS. al-Nisâ'/ 4: 110. Akibat dari perbuatan tersebut adalah beragam hal yang akan mereka alami yaitu

---

<sup>23</sup>Abd Haris, *Etika Hamka Konstruksi Etik Berbasis Rasional-Religius* (Yogyakarta: LKiS, 2010), 119-120.

mendapat azab, baik di dunia maupun di akhirat.<sup>24</sup> Berbagai akibat tersebut dibedakan menjadi empat macam, yaitu sebagai berikut.

*Pertama*, Akibat *Takwini* atau *Wad'i* yaitu akibat perbuatan dosa yang berkaitan dengan hukum penciptaan atau kodrati dan hukuman yang dirasakan secara langsung. *Kedua*, Akibat Praktis yaitu sebagaimana paada zaman Nabi dahulu, berbagai azab dari langit turun menimpa sejumlah kaum hingga membinasakan mereka.<sup>25</sup> Al-Qur'an memberikan kesaksian atas peristiwa tersebut dalam surat al-A'râf/ 7: 4. *Ketiga*, Akibat Batin yaitu akibat perbuatan buruk atau dosa yang berkaitan dengan efek-efek yang akan merusak hati, mengotori cermin hati, serta melenyapkan kemampuan untuk meningkatkan kesempurnaan maknaawi, menimbulkan keresahan hati, tidak tenang, depresi, rasa takut, dan gangguan jiwa lainnya. *Keempat*, Akibat akhirat yaitu azab Allah yang akan ditimpakan kepada orang-orang yang berbuat keburukan di alam setelah kematian kelak seperti azab neraka. Sebagaimana QS. al-Sajdah/ 32: 21.

### Solusi Terhadap Keburukan

Al-Qur'an memberikan solusi terhadap keburukan yaitu kesadaran untuk beriman, bertakwa kepada Allah seperti QS. al-Anfâl/ 8: 29; al-Tahrîm/ 66: 8; al-Thalâq/ 65: 5, mengingat Allah, memohon ampun (QS. Al-Anfâl /8: 33) perlindungan kepada-Nya (QS. Âli 'Imrân/ 3: 193), bertaubat sebagaimana diungkap QS. Al-Baqarah/ 2: 106, dan beramal sholeh QS. Hûd/ 11: 114. Selain itu ada solusi lain yang dapat diberikan diantaranya adalah sebagai berikut.<sup>26</sup> *Pertama*, mengingat akibat yang akan diperoleh jika melakukan perbuatan tersebut. *Kedua*, berupaya untuk menghindari tempat-tempat yang dapat membawa kepada perbuatan maksiat. *Ketiga*, mengetahui dan memahami kisah-kisah orang yang mengikuti dan melakukan kemaksiatan, setelah itu berusaha untuk menjauhi dan meninggalkan. *Keempat*, mengingatkan diri bahwa condong dan merasa nyaman kepada dunia dapat membuat seseorang lalai dan lupa hakikat keberadaannya di dunia yaitu untuk mengabdikan kepada Allah. *Kelima*, berjuang untuk selalu menjaga diri dari hal-hal yang dapat membawanya terjerumus dalam kemaksiatan, di antaranya dengan berbuat adil, jujur, konsisten dalam menegakkan hukum positif yang telah diatur, meneladani nilai-nilai spiritualitas.

---

<sup>24</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah* (Jakarta: Lentera Hati, 2000), jilid 2, 607-608.

<sup>25</sup>Iqra' Firdaus, *Inilah Akibat Dosa-Dosa Besar di Dunia* (Jogjakarta: Diva Press, 2011), 44-45.

<sup>26</sup>Aibdi Rahmat, *Kesesatan Dalam al-Qur'an* (Yogyakarta: Putaka Pelajar, 2007), 207-208. Ibn Qayyim al-Jauziyah, *Mengetuk Pintu Ampunan Meraih Berjuta Anugerah*, Terjemahan dari *al-Jawâib al-Kâfi Liman Sa'ala 'An Dawâ' asy-Syâfi* oleh Futuhal Arifin (Jakarta: Gema Madinah Makkah Pustaka, 2006), 23-25.

## Penutup

Perilaku keburukan dalam al-Qur'an diungkapkan dengan berbagai term, dari setiap term memiliki kecenderungan makna yang berbeda-beda baik makna keburukan yang secara langsung maupun tidak. Dari term-term keburukan yang sudah diungkap dapat dikategorikan dengan berbagai ragamnya yang meliputi keburukan dalam akidah, ibadah, interaksi sosial, logika, hukum dan ekonomi.

Dampak dari semua keburukan adalah keburukan pula bahkan satu keburukan menimbulkan keburukan lainnya, maka seseorang hendaknya mengerti dan memahami akan hal tersebut sehingga dapat ditemukan solusi agar terhindar dari keburukan yang ada yaitu dengan kesadaran untuk meninggalkan dengan berbagai bentuk perilaku kebaikan, seperti beriman, bertakwa kepada Allah, mengetahui sebab dan akibat dari keburukan, menjaga diri, mengingat Allah, memohon ampun dan perlindungan kepada-Nya, bertaubat, beramal sholeh serta meyakini kebenaran ayat-ayat Allah.

## Daftar Rujukan

- Abd al-Baqi, M. Fuad. *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfâzh al-Qur'ân al-Karîm*. Beirut: Dâr al-Fikr, 1981.
- al-Ashfahani, al-Raghib. *al-Mufradât fî Gharîb al-Qur'ân*. Beirut: Dâr al-Ma'rifah, 2002.
- al-Dimasyqi, Abû al-Fidâ' Ismâîl Ibn Katsîr al-Qurasyi. *Tafsîr al-Qur'ân al-'Azhîm*. Beirut: 'Âlam al-Kutub, 1985.
- al-Jauziyah, Ibn Qayyim. *Mengetuk Pintu Ampunan Meraih Berjuta Anugerah*. Jakarta: Gema Madinah Makkah Pustaka, 2006.
- al-Mahalli. Imam Jalaluddin, dan al-Suyuti, Imam Jalaluddin. *Tafsîr al-Jalalain*. terj. Bahrun Abu Bakar. Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2008.
- al-Misri, Abu al-Fadl Jamal al-Din Muhammad ibn Muharram ibn Manzur al-Afriqi. *Lisân al-'Arab*. Beirut: Dar Sadr, 1990.
- Bisri, Adib. dan Munawwir AF. *Kamus Al-Bisri Arab Indonesia-Indonesia Arab*. Surabaya: Pustaka Progresif, 1999.
- Firdaus, Iqra'. *Inilah Akibat Dosa-Dosa Besar di Dunia*. Jogjakarta: Diva Press, 2011.
- Haris, Abd. *Etika Hamka Konstruksi Etik Berbasis Rasional-Religius*. Yogyakarta: LKiS, 2010.
- Ibn Taimiyah. *al-Hasanah wa al-Sayyiah*. terj. Fauzi Faisal Bahreisy. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2005.
- Izutsu, Toshihiko. *Konsep-Konsep Etika Religius dalam al-Qur'an*. terj. Agus Fahri Husein. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2003.

Rahmat, Aibdi. *Kesesatan dalam al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.

Salam, Burhanudin. *Etika Individual Pola Dasar Filsafat Moral*. Jakarta: Rineka Cipta, 2000.

Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Mishbah*. Jakarta: Lentera Hati, 2000.